

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah firman atau kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang kemudian diteruskan kepada kita sekarang secara mutawatir. Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab melalui lisan Nabi Muhammad saw. sehingga bahasa Arab menjadi bahasa kesatuan umat islam sedunia, dan Alquran mudah dipahami dan mudah dihafalkan oleh setiap manusia.¹

Alquran adalah bacaan yang mulia dan menjadi petunjuk bagi umat manusia² Karena Alquran merupakan kitab yang paling istimewa membaca satu huruf di dalam Alquran saja sebanding dengan sepuluh kebaikan, hal ini sebagaimana yang tercantum dalam hadis.³

Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Abdullah bin mas'ud ra berkata Rasulullah shallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Alquran maka

¹ Dodi Syihab, *Alqur'an Sandi Kecerdasan* (Jakarta: Aldi Prima, 2010), 87.

² Malik Mardaniy dan Muhammad Chirzin, *Rahasia Al-Quran* (Depok: Darul Hikmah, 2007), 15.

³ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: cepat menghafal, kuat hafalan dan terjaga seumur hidup* (Solo: Insan Kamil, 2010), 27.

baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut dan satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.”⁴

Pelestarian dan pemeliharaan Alquran pada dasarnya telah dilakukan sejak Alquran diturunkan, yaitu melalui membaca dan menghafalnya. Dengan dihafalkannya Alquran, berarti terlaksana salah satu bagian penjagaan Allah melalui hamba-hamba-Nya.⁵ Pemeliharaan terhadap Alquran dari langit sampai ke bumi memang tidak sekaligus, Allah swt. menurunkan Alquran secara bertahap kepada manusia. Yahya bin Abd al-Razzaq al-Ghautsani merinci lima tingkat penurunan dan pemeliharaan Alquran, yaitu: pertama, Allah Swt. memelihara Alquran di Lauh Mahfûz⁶, sebagaimana dalam Q.S. al-Burûj/85:22.

فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

Yaitu ("yang tersimpan di Lauh Mahfûzh").

Kedua, Allah memelihara cara penurunan Alquran kepada Rasulullah saw. sebagaimana Q.S. al-Jinn/72:27.

إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ رَصَدًا

⁴ Hadis diriwayatkan at-Tirmidzî dan ad-Dârimî, at-Tirmidzî berkata: hadis ini sahih. Lihat at-Tirmidzî, Sunan at-Tirmidzî, Juz 4, 247 dan ad-Dârimî, Sunan ad-Dârimî, Juz 2, 429.

⁵ Muhammad Ahsin Sakho, *Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.th), 3.

⁶ Kata lauh adalah setiap lembaran yang luas, setiap penopang yang ditulis disebut lauh. Para ulama berbeda pendapat tentang makna Lauh Mahfûz, perbedaan itu didasarkan qirâ'at/bacaan yang sama sama kuat. Kata (Mahfûz) dapat dibaca dengan kasrah sebagai sifat/na'at dari kata lauh, yang berarti (nama tempat) lauh/papan penulisan Alquran pertama. Pendapat kedua mengatakan bahwa kata mahfûz dibaca rafa', dalam hal ini berkedudukan sebagai sifat dari kata (قرآن). Pendapat kedua ini bermakna bahwa al Qur'an terjaga di lauh. Ibn Manzûr, Lisân al-'Arab, jilid 7, h. 153.

Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.

Ketiga, Allah menghafalkan Alquran di hati Rasulullah saw. dan memeliharanya, sebagaimana dalam Q.S al-Qiyâmah/72: 16-19.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ
 إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.

Ketika ayat ini diturunkan Rasulullah saw. selalu cepat cepat menghafal Alquran dan menggerakkan bibirnya, beliau memiliki kewajiban untuk menghafal sehingga hal itu dirasa terlalu berat, maka turunlah ayat ini sebagai jaminan Allah untuk menghafalkan Alquran kepada Rasul-Nya. Keempat, Allah memelihara Alquran secara berangsur angsur dalam proses penyampaian risalah kenabian sekaligus menyampaikan cara membaca yang benar.

Kelima, Allah memelihara Alquran setelah disampaikan dengan sempurna kepada Rasulullah saw. dan membiarkannya selalu terjaga dan terpelihara sampai hari kiamat. Dalam pemeliharaan ini ada tiga hal, yaitu (1) Allah swt. memelihara huruf-huruf dan kalimat-kalimat Alquran sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan cara yang mutawâtir dan qat'î. (2) Allah swt. memelihara penjelasan dan maknanya dengan benar. (3) Allah swt. memelihara hamalah Alquran dan memberi pahala yang besar bagi siapa saja yang membacanya, mereka adalah hamba

pilihan yang hafal di hati dan menguatkan hafalan secara tartîl sebagaimana diturunkan.⁷

Allah swt. telah menjadikan Alquran itu mudah dalam hal bacaan dan penulisan, selain itu Alquran juga mudah dihafal dan dipahami atau dipelajari. Disebutkan empat kali dalam Q.S. al-Qamar/54:17, 22, 32, 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?.

Kata *lidzikri* dalam ayat ini berarti *walfahmu, walhifdzhu, litadzakkir* (untuk diingat, dihafal dan difahami). Allah swt. telah memudahkan menghafal Alquran dan akan membantu siapa saja yang mau menghafal, maka siapa yang menghafal Alquran pasti akan ditolong dan dibantu Allah swt.⁸

Budaya membaca dan menghafal Alquran tidak sekedar dilakukan Rasulullah saw. Tradisi ini juga diwariskan kepada para sahabatnya, sehingga melahirkan penghafal-penghafal Alquran yang handal dan masyhur, semisal: Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Sabit bin Dhahak, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abu Darda.⁹ Hingga sekarang tradisi ini justru semakin mendapatkan perhatian yang serius dari anak usia dini, remaja, hingga orang dewasa dan orang tua.

⁷Yahya bin Abd al Razzaq al Ghautsani, *Kaifa Tahfaz al-Qur'ân al-Karîm Qawâ'id Asâsiyyah wa Turuq 'Amaliyyah*, (Dimasq: Dâr al Ghautsân, 2001), cet. ke IV, h. 19 22.

⁸Abû 'Abdillâh al Qurtûbî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an* (Cairo: Dâr al Sya'ab, 1377 h.), juz 17, cet. ke II, h. 134.

⁹Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal Al-Qur'an" (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 8-9.

Hal ini dapat dilihat di semua negara-negara Islam atau berpenduduk mayoritas bahkan minoritas sekalipun yang berlomba-lomba mengupayakan lembaga pendidikan yang secara khusus untuk membina dan mendidik para pelajarnya untuk menghafal Alquran. Di Indonesia sendiri sebagai negara dengan umat muslim terbesar di seluruh dunia, pelajaran Alquran termasuk penghafalannya mendapat perhatian yang cukup serius. Hal ini dapat diketahui dengan keberadaan Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) dan Institut Ilmu Alquran (IIQ). Demikian juga dengan tersebarnya Pondok Pesantren Alquran di berbagai daerah di Indonesia, mengisyaratkan antusiasme umat Islam Indonesia bagi kemajuan dunia tahfizh Alquran.

Perhatian ulama terhadap kegiatan menghafal Alquran ini sangat positif khususnya di Banjarmasin, karena perkembangan kegiatan menghafal Alquran cukup maju yang ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga tahfizh, seperti rumah tahfizh Alquran al-Haramain Pekapuran Raya, baru memasuki tahun ketiga pendiriannya, santrinya sudah mencapai 500-an, dan pengelolanya sudah mampu membangunkan gedung berlantai dua. Seiring berkembangnya zaman disamping berdampak positif dan mempunyai semangat yang tinggi dalam mempelajari dan menghafal Alquran. Masyarakat Banjarmasin merespon positif keberadaan rumah tahfizh Alquran ini. Terbukti banyaknya santri di setiap rumah tahfizh khususnya yang berada di Banjarmasin.¹⁰

¹⁰ H. Murjani Sani, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia kota Banjarmasin, Wawancara, Pekapuran Raya Rt 17 Gg. Seroja Banjarmasin, 17 Mei 2017.

Kegiatan menghafal Alquran dikatakan sebagai suatu yang istimewa. Sangat banyak ditemui ribuan atau bahkan jutaan umat Islam menghafal Alquran. Padahal, Alquran ini dikategorikan kitab yang tergolong besar, surah sangat banyak, dan banyak ayat-ayat yang mirip. Tidak sampai disini, keberagaman tingkat usia, suku dan bangsa dari kaum muslimin ternyata mampu menghafal Alquran.¹¹ Meskipun demikian, tidak sedikit kalangan masyarakat yang mengaku bahwa menghafal Alquran termasuk hal yang sangat sulit dilakukan. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya karena faktor berasal dari diri sendiri maupun dari luar individu seperti pekerjaan, kesibukan dan sebagainya.

Sebagai usaha meraih keistimewaan atau keberkahan Alquran sekaligus menghadapi tantangan atau anggapan bahwa menghafal Alquran sulit dilakukan, maka banyak tokoh atau menghafal Alquran mendirikan pondok pesantren atau rumah tahfizh yang khusus memprogramkan tahfizh (menghafal) Alquran. Tujuan utama agar umat Islam terutama generasi mudanya mampu membaca dan menghafal Alquran. Hal ini tampak sekali di Kalimantan Selatan khususnya di Banjarmasin. Ada Rumah Tahfizh al-Amanah Km 4,5 Banjarmasin, Rumah Tahfizh Alquran al-Haramain Pekapuran Raya Banjarmasin, ada Pondok Pesantren Tahfizh Alquran Al-Anshari Gunungsari Banjarmasin, dan ada Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin di Jalan Mahat Kasan Komplek Permata Elok RT 35 Gatot Subroto Banjarmasin.

¹¹ Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 41.

Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin yang terletak di Jalan Mahat Kasan Komplek Permata Elok ini meskipun berlokasi di tengah kota dan berada di tengah lembaga-lembaga pendidikan lainnya, namun menjadikan Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin ini banyak diminati oleh anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin ini baru-baru saja didirikan sekitar kurang lebih 6 tahun dan dalam kurun waktu tersebut sudah banyak santri yang berhasil menghafalkan Alquran sebanyak 30 Juz.

Namun, dalam mencapai keberhasilan tersebut tidaklah mudah meskipun berjalan sesuai program, di sisi lain masih banyak ditemukan berbagai masalah terutama dilihat dari aspek peserta tahfizh (santri) hubungannya dengan penghafalan ayat Alquran. Hal ini tampak dari hasil perbincangan penulis dengan salah seorang santri yang menghafal Alquran di Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin tersebut ia menyatakan bahwa “sangat sulit untuk menghafal secara maksimal karena sering muncul rasa malas menghafal ketika ayat-ayat sebelumnya sulit diingat dan dihafal, dan terkait masalah waktu, sulit membagi waktu karena di sisi lain juga harus menyelesaikan tugas-tugas kuliah”.

Berdasarkan uraian latar belakang terhadap berbagai fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui apa saja problematika yang dihadapi para santri penghafal Alquran di Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin. Hasil penelitian ini dihimpun dalam sebuah

skripsi yang berjudul “**Problematika Santri Dalam Menghafal Alquran di Ma’had Umar bin Khattab Banjarmasin**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apa saja problem yang dihadapi santri dalam proses menghafal Alquran di Ma’had Umar bin Khattab Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

Untuk mengetahui apa saja problem yang dihadapi santri dalam proses menghafal Alquran di Ma’had Umar bin Khattab Banjarmasin.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai:

- a. Secara akademisi diharapkan dapat memberikan informasi tambahan sekaligus memberikan sumbangan keilmuan terkait problematika santri dalam menghafal Alquran di Ma’had Umar bin Khattab Banjarmasin.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi ilmiah dan tambahan wawasan terhadap salah satu aspek keislaman bagi

kalangan akademisi khususnya dan bagi pembaca dan kaum muslimin pada umumnya.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah:

1. Problematika

Dalam Kamus Bahasa Indonesia problem adalah masalah, persoalan. Berarti masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan.¹² Adapun masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.¹³

Syukur mengemukakan, bahwa problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.¹⁴

Menurut penulis, problematika yang dimaksud adalah berbagai persoalan-persoalan, kendala ataupun hambatan sulit yang dihadapi dalam menghafal Alquran, baik dari faktor internal maupun eksternal.

2. Tahfizh

¹² Tim Redaksi, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, edisi ketiga, 2008), 896.

¹³ Muh Rosihuddin, "Pengertian Problematika Pembelajaran", dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html>, diakses 25 Mei 2017.

¹⁴ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), 65

Tahfizh dari bahasa Arab (isim masdar) berarti menghafal¹⁵ berupa proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar, karena sesuatu yang sering diulang pasti menjadi hafal¹⁶ atau berarti aktivitas merekam apa yang dibaca dan dipahami.¹⁷ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengulang-ulang membaca ayat Alquran yang memerlukan waktu tidak terbatas, proses menghafal Alquran dalam ingatan sehingga dapat dilafazkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara tertentu dan terus-menerus.

3. Santri

Santri berarti orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh, perempuannya disebut santriwati.¹⁸ Maksud istilah santri dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengikuti kegiatan tahfizh Alquran di Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin, baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan penjelasan istilah diatas, maka yang di maksud penulis adalah problem-problem atau kendala yang muncul pada diri santri dalam kegiatan menghafal Alquran di Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis temukan berkenaan dengan tahfizh Alquran adalah:

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

¹⁶ Abdul Aziz Abdurrauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: PT. syaamil cipta Media, 2004), cet. 4, 49.

¹⁷ Hidayatullah, *Memoar penghafal Al-Qur'an* (Depok: Tauhid Media Center, 2010), 58.

¹⁸ Tim Redaksi, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, 997.

Pertama “Strategi Menghafal al-Qur’an Pada Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dan Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Kertak Hanyar”. Tesis, Muhammad Irhamna Husin (2015). Temuan dari tesis ini membahas mengenai strategi menghafal Alquran, metode menghafal, teknik menghafal, evaluasi hafalan dan problematika menghafal.¹⁹

Kedua “Tahfizh Alquran Untuk Anak-Anak di Pondok Pesantren al-Anshari Banjarmasin”. Skripsi, Muhammad Syaukani, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin (2015). Skripsi ini berisi uraian Pondok Pesantren al-Anshari Banjarmasin yang mengkhususkan tahfizh Alquran untuk anak-anak usia 5-10 tahun. Dan metode-metode guru yang digunakan didalam mengajar anak-anak di Pondok tahfizh al-Anshari Banjarmasin.²⁰

Ketiga “Penerapan Metode Menghafal Al-Qur’an, Study Komperatif Antara Tahfizul Qur’an Putra Dan Tahfizul Qur’an Putri di Pondok Pesantren Daul Ilmi Kota Banjarbaru”. Karya Ilmiah Remaja (KIR), ditulis oleh sekelompok santriwati Pondok Pesantren Darul Ilmi (2013). Karya ini berisi tahfizh Alquran putra Darul Ilmi menerapkan dua metode, yaitu, metode wahdah (menghafal) dan metode sima’i (mendengar), tahfizh Alquran putri

¹⁹ Muhammad Irhamna Husin, *Strategi Menghafal al-Qur’an Pada Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dan Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Kertak Hanyar* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), 4.

²⁰ Muhammad Syaukani, *Tahfizh Alquran untuk Anak-Anak di Pondok Pesantren al-Anshari Banjarmasin*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

Darul Ilmi menerapkan empat metode, yaitu tahsin (perbaikan atau pembagusan), tahfizh (hafalan), takrir (pengulangan), kitabah (menulis).²¹

Keempat “Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin)”. Skripsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin (2015). Skripsi ini berisi uraian tentang presentasi diri mahasiswa penghafal Alquran dari segi performa semua subjek memiliki kekhasan yang positif.²²

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang sudah ada terletak pada objek penelitian serta fokus pembahasan. Penelitian ini difokuskan pada problematika santri dalam menghafal Alquran di Ma’had Umar bin Khattab Banjarmasin.

F. Metode penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²³ Berikut akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

²¹ Ira Septiarini dkk, *Penerapan Metode Menghafal Al-Qur’an, Study Komperatif Antara Tahfizhul Qur’an Putra dan Tahfizhul Qur’an Putri di Pondok Pesantrn Darul Ilmi Kota Banjarbaru* (Karya Ilmiah Remaja (KIR), Perpustakaan Darul Ilmi, 2013), 51.

²² Siti Ra’iyati, *Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Alquran (Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin)*, Skripsi, Jurusan Psikologi islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

1. Jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu meneliti secara langsung ke lapangan guna memperoleh data yang diperlukan mengenai sumber-sumber penelitian yang berada di lokasi. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dan faktual, sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan berfikir deduktif maupun induktif.

2. Data dan sumber data

a. Data

Data primer penelitian ini menyangkut problematika santri dalam menghafal Alquran meliputi jumlah santri, jenis kelamin, tempat/tanggal lahir (umur), dan problem yang dihadapi dalam menghafal Alquran. Di samping itu diperlukan juga data tentang sarana-prasarana Ma'had Umar bin Khattab, meliputi; keberadaan gedung, ukuran tanah/bangunan, jumlah lantai, ruang kamar asrama, ruang belajar/tahfizh, kantor, mushalla, WC/kamar mandi, struktur kepengurusan. Juga data yang berkaitan dengan Ustadz selaku Pembimbing tahfizh Alquran meliputi; jumlah Ustadz/Pembantunya, jenis

kelamin, tempat/tanggal lahir (umur), latar belakang pendidikan, dan metode yang digunakan.

b. Sumber data

- 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu para santri yang menghafal Alquran di Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin. Mereka yang berstatus sebagai responden ada 50 orang santri yang ada di ma'had ini.
- 2) Data skunder, berkenaan dengan sarana/prasarana dan para Ustadz atau Pembimbing. Data ini bersumber dari Pimpinan/Pengurus ma'had dan para Ustadz/Pembimbing, yang dalam penelitian ini disebut informan.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data guna memperoleh data yang diinginkan, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Observasi diarahkan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.²⁴ Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi pasif, yaitu peneliti

²⁴Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (LPSP3: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007), 135.

datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²⁵

b. Wawancara

Penulis dalam mengumpulkan data juga menggunakan teknik wawancara dengan percakapan yang diarahkan kepada masalah tertentu, penulis melakukan tanya jawab dengan responden dan informan untuk menggali data sesuai sasaran penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

c. Angket

Pengumpulan data yang berisi tentang daftar pertanyaan secara tertulis yang disusun dan disebar untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang.²⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang problem-problem yang dihadapi santri dalam menghafal Alquran.

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 227.

²⁶ Sanafiah Faisal, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 2.

elektronik.²⁷ Teknik ini digunakan penulis untuk melengkapi teknik-teknik sebelumnya.

4. Teknik pengolahan data dan analisis data

a. Teknik pengolahan data

Untuk mengolah data yang telah diperoleh, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu :

- 1) Editing, yaitu memeriksa, menyaring dan mengoreksi data yang telah terkumpul untuk menyepurnakan kekurangannya.
- 2) Kategorisasi, yaitu mengklasifikasikan data yang telah terkumpul sesuai jenis dan permasalahannya sehingga sudah menguraikannya dalam penyajian data.
- 3) Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap data yang dianggap perlu dijelaskan agar mudah dimengerti dan dipahami maksudnya.
- 4) Setelah melewati tahapan-tahapan dalam pengolahan data dan disajikan, maka selanjutnya penulis menganalisis data tersebut.

b. Analisis data

Hasil data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 220.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini nantinya akan dikelompokkan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, memuat latar-belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori berisi uraian tentang tinjauan problematika, tinjauan tahfizh Alquran, dan bentuk-bentuk problematika serta cara menjaga hafalan Alquran.

Bab ketiga, laporan hasil penelitian, berisi uraian tentang: Gambaran Umum Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin, sejarah berdirinya, visi dan misi, program pendidikan, keadaan tenaga pengajar dan santri, sarana dan prasarana, kegiatan tahfizh Alquran, problem yang dihadapi santri dalam menghafal Alquran.

Bab keempat, Analisa data

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.